FISKAL : Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen
ISSN: 3090-0328
Volume 2 Nomor 3 Tahun 2025
https://ejournal.almusthofa.org/index.php/fiskal/index

ANTARA PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS: DILEMA MANAJEMEN RISIKO PADA BANK MODERN

Pretti Zhinta[1], Keysha Alunsya Fira[2]
[12]*Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*
prettizhinta123@gmail.com, alunsyafirak@gmail.com

Abstrak
Dalam era perbankan modern sekarang, menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan likuiditas menjadi tantangan yang cukup kompleks. Bank harus mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin agar bisa menjaga kinerjanya dan meningkatkan kemampuannya bersaing, namun di sisi lain juga wajib mempertahankan tingkat likuiditas yang cukup agar mampu memenuhi kewajiban jangka pendek kepada nasabah serta pihak lainnya. Kondisi ini sering menyebabkan kesulitan, karena semakin besar uang yang digunakan untuk kegiatan yang menghasilkan keuntungan, maka semakin tinggi pula kemungkinan risiko kekurangan dana yang terjadi. Artikel ini menjelaskan peran manajemen risiko likuiditas dalam mempertahankan stabilitas kerja bank meskipun harus memenuhi target keuntungan yang tinggi. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu dengan mengkaji berbagai penelitian dan konsep yang relevan mengenai hubungan antara profitabilitas, likuiditas, dan pengelolaan risiko dalam perbankan modern. Hasil diskusi menunjukkan bahwa dengan mengelola risiko likuiditas secara baik, bank bisa menjaga kemampuan untuk memenuhi kewajiban yang ada sekaligus mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin. Selain itu, kemajuan teknologi digital juga memengaruhi cara bank mengelola likuiditasnya, baik sebagai kesempatan maupun hambatan. Oleh karena itu, manajemen risiko likuiditas merupakan hal penting untuk memastikan kelangsungan dan stabilitas bank di masa kini.

Kata kunci: *Profitabilitas, Likuiditas, Manajemen Risiko Likuiditas, Perbankan Modern, Stabilitas Keuangan, Transformasi Digital.*

PENDAHULUAN

Perbankan memainkan peran krusial dalam mempertahankan kestabilan ekonomi melalui fungsi intermediasi, yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman atau pendanaan. Dalam melaksanakan tugas tersebut, bank harus mampu menjaga keseimbangan antara laba dan likuiditas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan melalui pengelolaan aset dan kegiatan operasional, sedangkan likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek kepada nasabah dan pihak lainnya (Kasmir, 2018).

Kedua elemen ini menjadi indikator sentral kesehatan bank karena berhubungan langsung dengan stabilitas operasional dan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Dalam realitasnya, bank sering kali dihadapkan pada dilema antara meningkatkan laba dan mempertahankan likuiditas. Upaya untuk memperoleh laba yang lebih besar melalui peningkatan kredit dan investasi produktif dapat berisiko terhadap likuiditas jika tidak diimbangi dengan cadangan dana yang cukup. Di sisi lain, bank yang terlalu fokus pada likuiditas sering kali memiliki laba yang lebih rendah karena sebagian besar dana

dialokasikan untuk aset yang tidak produktif (Ikatan Bankir Indonesia, 2022). Situasi ini mencerminkan adanya trade-off antara profitabilitas dan likuiditas yang merupakan tantangan utama bagi pengelolaan bank modern.

Berbagai studi sebelumnya telah membahas hubungan antara profitabilitas dan likuiditas di sektor perbankan. Rivai et al. (2013) mengungkapkan bahwa peningkatan keuntungan bank biasanya diperoleh melalui perluasan kredit dan investasi produktif, namun strategi ini dapat mengurangi likuiditas bank. Penelitian Putri dan Wahyudi (2023) juga menunjukkan bahwa peningkatan pemberian kredit dapat meningkatkan profitabilitas, tetapi berpotensi memperbesar risiko likuiditas. Sementara itu, Sunaryo et al. (2021) menemukan bahwa bank yang memiliki likuiditas lebih baik umumnya menunjukkan stabilitas operasional yang lebih tinggi, meskipun profitabilitasnya mungkin lebih rendah. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis kuantitatif mengenai hubungan profitabilitas dan likuiditas melalui rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Loan to Deposit Ratio (LDR), sehingga pembahasan tentang strategi manajemen risiko likuiditas dalam menghadapi perubahan di sistem perbankan modern masih terbatas.

Selain itu, kemajuan transformasi digital di sektor perbankan juga menghadirkan dinamika baru dalam pengelolaan likuiditas. Dengan adanya mobile banking, internet banking, dan transaksi real-time, arus dana menjadi lebih cepat dan dinamis, sehingga risiko likuiditas menjadi semakin rumit. Di sisi lain, digitalisasi memberikan kesempatan kepada bank untuk meningkatkan profitabilitas melalui efisiensi operasional dan inovasi dalam layanan keuangan (Bank for International Settlements, 2024). Meskipun demikian, studi yang menghubungkan profitabilitas, likuiditas, manajemen risiko likuiditas, dan transformasi digital secara terpadu masih terbilang minim.

Dengan mempertimbangkan situasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara profitabilitas dan likuiditas dari sudut pandang manajemen risiko pada bank modern melalui pendekatan studi literatur. Penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan diskusi mengenai profitabilitas, likuiditas, manajemen risiko likuiditas, dan transformasi digital ke dalam satu kerangka konseptual. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam perkembangan kajian manajemen risiko pada perbankan modern serta kontribusi praktis bagi manajemen bank dalam merumuskan strategi pengelolaan risiko likuiditas yang lebih adaptif, stabil, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian literatur. Pilihan ini diambil karena fokus penelitian adalah pada analisis konsep, teori, dan temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan profitabilitas, likuiditas, serta pengelolaan risiko likuiditas dalam konteks perbankan terkini. Dengan melakukan studi literatur, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait dengan dinamika trade-off antara profitabilitas dan likuiditas serta strategi pengelolaan risiko yang diadopsi oleh bank pada era digital.

Data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, termasuk buku akademis, jurnal baik nasional maupun internasional, artikel ilmiah, laporan resmi dari lembaga keuangan, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Literatur diperoleh dengan mencarinya di Google Scholar, portal jurnal nasional, serta publikasi resmi dari lembaga seperti Bank Indonesia, Basel Committee on Banking Supervision, dan Bank for International Settlements. Kata kunci yang digunakan untuk pencarian meliputi "profitabilitas perbankan", "likuiditas bank", "manajemen risiko likuiditas", "trade-off profitabilitas dan likuiditas", serta "perbankan digital".

Proses pemilihan literatur dilakukan secara berjenjang dengan memperhatikan relevansi, kredibilitas, dan keterkinian sumber. Kriteria yang digunakan untuk memilih literatur mencakup:

1. Berkaitan langsung dengan tema profitabilitas, likuiditas, dan pengelolaan risiko dalam perbankan;
2. Bersumber dari jurnal ilmiah, buku akademik, atau laporan resmi yang dapat dipertanggungjawabkan;
3. Diterbitkan dalam jangka waktu yang relevan untuk mencerminkan perkembangan terkini perbankan dan transformasi digital; dan
4. Mengandung konsep, teori, atau hasil penelitian yang mendukung analisis yang dilakukan. Sumber yang dianggap tidak relevan, kurang jelas secara akademis, atau bersifat duplikasi tidak dimasukkan dalam kajian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, mengidentifikasi, dan mengelompokkan berbagai informasi penting dari literatur yang telah terpilih. Data yang dikumpulkan kemudian diorganisir berdasarkan tema-tema yang dibahas, seperti profitabilitas, likuiditas, trade-off antara profitabilitas dan likuiditas, pengelolaan risiko likuiditas, serta transformasi digital dalam sektor perbankan. Untuk analisis data dalam penelitian ini, digunakan analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan tinjauan pustaka. Proses analisis dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. Mengidentifikasi konsep dan teori utama yang terkait dengan profitabilitas, likuiditas, serta risiko likuiditas
2. Membandingkan temuan penelitian sebelumnya untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan celah penelitian
3. Menganalisis hubungan antara profitabilitas dan likuiditas dalam konteks perbankan modern dan
4. Menyusun sintesis serta menarik kesimpulan secara sistematis berdasarkan hasil dari kajian literatur. Melalui teknik analisis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya manajemen risiko likuiditas dalam mempertahankan keseimbangan antara profitabilitas dan stabilitas operasional bank di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profitabilitas sebagai indikator efektivitas kinerja perbankan, berdasarkan hasil peninjauan literatur, profitabilitas adalah salah satu indikator penting dalam menilai seberapa efektif dan efisien operasional bank. Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan perantaraan yang dilakukan, seperti memberikan kredit, melakukan investasi, atau memberikan layanan keuangan lainnya (Kasmir, 2018). Dalam bidang perbankan, profitabilitas menjadi ukuran penting karena berhubungan langsung dengan kelangsungan usaha, peningkatan modal, serta kemampuan bank untuk bersaing di tengah persaingan yang semakin sengit (Rivai et al., 2013).

Profitabilitas bank biasanya dinilai dengan menggunakan beberapa rasio seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM). Rasio-rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa efektif bank dalam memanfaatkan aset dan modal untuk menghasilkan laba, seperti yang dijelaskan oleh Dendawijaya pada tahun 2009. Semakin besar keuntungan yang diperoleh sebuah bank, semakin baik kemampuan manajemen dalam mengelola aset yang menghasilkan keuntungan secara efisien (Kasmir, 2018).

Dari sudut pandang manajemen keuangan, laba yang didapat oleh bank berperan sebagai sumber utama untuk memperkuat modal internal bank, sehingga bank memiliki kemampuan lebih besar dalam melakukan peningkatan pembiayaan serta meningkatkan mutu layanan yang diberikan (Brigham & Houston, 2019). Profitabilitas tidak hanya bertujuan dalam operasional, tetapi juga berperan penting untuk memperkuat stabilitas keuangan bank secara jangka panjang (Mishkin, 2018).

Namun demikian, peningkatan keuntungan yang terlalu fokus pada peningkatan aset produktif bisa membuat risiko likuiditas semakin besar, terutama ketika kebanyakan dana digunakan untuk kredit jangka panjang (Putri & Wahyudi, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas harus diatur dengan hati-hati agar tidak mengganggu keseimbangan likuiditas bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2022). Dengan demikian, profitabilitas bisa dianggap sebagai tanda keberhasilan dalam menjalankan operasi bank, namun harus dikelola dengan sistem manajemen risiko yang terpadu seperti yang dikemukakan oleh Rivai et al. (2013).

Likuiditas sebagai Pilar Stabilitas Operasional Bank, likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu tanpa mengganggu aktivitas operasionalnya (Dendawijaya, 2009). Dalam industri perbankan, likuiditas menjadi faktor utama yang menentukan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank, karena dana masyarakat yang disimpan di bank sewaktu-waktu dapat ditarik kembali (Mishkin, 2018). Menurut Kasmir (2018), likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana tunai atau aset yang mudah dicairkan untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas bank adalah Loan to Deposit Ratio (LDR), yaitu perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun (Bank Indonesia, 2023). Likuiditas yang memadai memberikan ruang bagi bank untuk menjaga stabilitas operasional, terutama ketika terjadi peningkatan penarikan dana oleh nasabah secara mendadak (Rivai et al., 2013). Sebaliknya, tingkat likuiditas yang rendah dapat memicu gangguan operasional bahkan berpotensi menimbulkan krisis kepercayaan (Sunaryo et al., 2021).

Menurut teori intermediasi keuangan, likuiditas sangat penting untuk menjaga peran bank sebagai lembaga yang mengumpulkan dan menyalurkan dana, seperti yang dijelaskan oleh Mishkin (2018). Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, likuiditas berperan sebagai perlindungan terhadap tekanan pasar dan ketidakpastian perilaku nasabah (Basel Committee, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo dan tim pada tahun 2021 menunjukkan bahwa bank yang memiliki tingkat likuiditas lebih baik biasanya lebih stabil dalam menjalankan operasionalnya dibandingkan bank yang memiliki cadangan likuiditas lebih rendah. Oleh karena itu, likuiditas adalah dasar penting dalam mempertahankan berjalanannya operasional dan stabilitas sistem perbankan secara keseluruhan (Bank Indonesia, 2023).

Trade-off antara Profitabilitas dan Likuiditas, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang saling terkait antara profitabilitas dan likuiditas dalam dunia perbankan, di mana peningkatan keuntungan sering kali diiringi dengan meningkatnya risiko likuiditas. Bank yang fokus pada peningkatan pendapatan cenderung menginvestasikan dana pada aset produktif seperti pinjaman dan investasi jangka panjang untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi (Brigham & Houston, 2019; Ikatan Bankir Indonesia, 2022). Namun, pendekatan ini dapat mengakibatkan penurunan cadangan aset yang likuid, sehingga berpotensi mengganggu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Di sisi lain, bank yang lebih memprioritaskan likuiditas sering kali memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah, karena lebih banyak dana dialokasikan untuk aset yang aman dan mudah dijual (Adhim, 2018).

Selain dipengaruhi oleh kebijakan dalam menyalurkan dana, hubungan antara profitabilitas dan likuiditas juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, perilaku pelanggan, serta efektivitas dalam manajemen risiko bank. Oleh sebab itu, bank modern harus melaksanakan pengelolaan aset dan kewajiban secara seimbang untuk menjaga agar profitabilitas tetap terjaga tanpa mengorbankan likuiditas yang stabil (Dendawijaya, 2009; Basel Committee on Banking Supervision, 2013).

Manajemen Risiko Likuiditas sebagai Strategi Pengendalian, manajemen risiko likuiditas adalah cara untuk mengenali, mengukur, mengawasi, dan mengelola risiko yang muncul ketika sebuah bank tidak bisa memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo dalam waktu singkat (Ikatan Bankir Indonesia, 2022). Menurut Basel Committee (2013), mengelola risiko likuiditas harus dilakukan dengan menerapkan Liquidity Coverage Ratio (LCR) dan Net Stable Funding Ratio (NSFR) agar bank memiliki kemampuan likuiditas yang cukup.

Dalam penerapannya, strategi pengelolaan risiko likuiditas mencakup pengelolaan dana tunai cadangan, diversifikasi jenis pembiayaan, pengelolaan waktu jatuh tempo dari aset dan kewajiban, serta rencana pembiayaan darurat (Rivai et al., 2013). Ermatasari (2016) menunjukkan bahwa bank yang menerapkan sistem pengelolaan risiko likuiditas dengan baik cenderung lebih stabil ketika menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan cara nasabah berperilaku. Selain itu, tata kelola perusahaan yang baik juga memainkan peran penting dalam mengelola risiko likuiditas secara efektif (Brigham & Houston, 2019).Dengan demikian, manajemen risiko likuiditas menjadi alat utama dalam

mempertahankan stabilitas operasional bank dan menjaga keseimbangan keuntungan (Basel Committee, 2013).

Transformasi Digital dan Dinamika Baru Likuiditas Perbankan, Transformasi digital telah mengubah cara kerja perbankan melalui layanan perbankan mobile, perbankan online, dan transaksi secara real-time yang mempercepat dan memperdinamis arus dana (Bank for International Settlements, 2024). Situasi ini memberikan kesempatan bagi bank untuk meningkatkan efisiensi dan keuntungan, tetapi di sisi lain juga menambah kompleksitas risiko likuiditas sebab pergerakan dana nasabah bisa terjadi dalam waktu yang singkat (Mishkin, 2018).

Di samping itu, kemajuan teknologi finansial (fintech) juga menambah persaingan dalam pengumpulan dana dari masyarakat, sehingga bank perlu memiliki sistem pemantauan likuiditas yang lebih responsif dan berbasis teknologi (Bank Indonesia, 2023). Oleh karena itu, transformasi digital mengharuskan bank modern untuk menggabungkan teknologi dengan manajemen risiko likuiditas demi menjaga keseimbangan antara profitabilitas, efisiensi operasional, dan stabilitas keuangan (Basel Committee on Banking Supervision, 2013).

Analisis Temuan Penelitian Terdahulu tentang Hubungan Profitabilitas dan Likuiditas, Berdasarkan sejumlah studi sebelumnya, hubungan antara profitabilitas dan likuiditas dalam sektor perbankan menunjukkan keterkaitan yang saling mempengaruhi dan cenderung bersifat trade-off. Meningkatkan profitabilitas melalui penyaluran kredit dapat mendongkrak pendapatan bank, namun juga dapat meningkatkan risiko likuiditas jika tidak didukung oleh cadangan dana yang cukup (Kasmir, 2018; Rivai et al., 2013). Di sisi lain, bank yang mempertahankan tingkat likuiditas yang lebih tinggi biasanya memiliki kestabilan operasional yang lebih baik, meskipun profitabilitasnya cenderung rendah (Sunaryo et al. , 2021).

Hasil dari rangkuman penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan bank modern bukan hanya ditentukan oleh kemampuan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga kemampuan untuk mempertahankan stabilitas likuiditas dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko likuiditas yang efisien menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan kestabilan operasional bank, terutama dalam menghadapi evolusi ekonomi dan transformasi digital (Mishkin, 2018; Putri dan Wahyudi, 2023).

Gap Penelitian dan Kontribusi Kajian, Sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada hubungan antara profitabilitas dan likuiditas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, termasuk rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) (Kasmir, 2018; Rivai et al., 2013). Kajian mengenai pengelolaan risiko likuiditas dalam era digital di sektor perbankan masih terbatas, terutama dalam hal pergeseran arus dana dan perilaku nasabah (Bank for International Settlements, 2024). Penelitian ini menggabungkan profitabilitas, likuiditas, manajemen risiko, dan transformasi digital untuk memberikan wawasan tentang pengelolaan risiko likuiditas yang adaptif dalam perbankan modern. (Mishkin, 2018; Bank Indonesia, 2023).

Implikasi Praktis bagi Manajemen Bank, Hasil dari studi ini memberikan sejumlah implikasi praktis untuk pengelolaan bank dalam mempertahankan keseimbangan antara

keuntungan dan likuiditas. Pertama, bank harus menerapkan pendekatan manajemen aset dan kewajiban yang lebih efisien agar alokasi dana dapat memberikan hasil maksimal tanpa mengorbankan kapasitas likuiditas. Manajemen yang seimbang antara aset produktif dan aset likuid memungkinkan bank untuk mengatur struktur pendanaan dengan baik dan tetap memiliki dana tunai yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Frederic S. Mishkin, 2018; Susanto dan Kurniawan, 2021). Keseimbangan antara aset yang memberikan penghasilan dan aset yang likuid perlu diprioritaskan dalam pengambilan keputusan finansial bank (Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, 2019).

Kedua, bank harus meningkatkan sistem pengelolaan risiko likuiditas dengan memantau arus kas secara real-time, terutama di era digital yang ditandai dengan tingginya frekuensi transaksi finansial. Sistem pemantauan yang responsif membantu bank untuk menangkap potensi tekanan likuiditas lebih awal sehingga strategi mitigasi dapat diambil dengan cepat dan tepat (Bank Indonesia, 2023; Hidayat dan Maulana, 2021). Penelitian oleh Sunaryo et al. (2021) mengungkap bahwa bank dengan sistem pemantauan likuiditas yang baik memiliki kestabilan operasi yang lebih baik dibandingkan bank dengan pengawasan likuiditas yang kurang.

Ketiga, variasi sumber pembiayaan menjadi hal penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap dana dari pihak ketiga sebagai sumber utama likuiditas. Diversifikasi modal bisa dilakukan melalui penerbitan obligasi, pinjaman antar bank, atau instrumen pasar uang lainnya, sehingga bank dapat mempertahankan fleksibilitas yang lebih baik dalam menjaga likuiditas yang stabil (Basel Committee on Banking Supervision, 2013; Siregar dan Rahman, 2022). Ini telah terbukti membuat bank lebih tahan terhadap tekanan likuiditas, terutama di saat pasar yang tidak kondusif.

Keempat, penerapan standar internasional seperti Liquidity Coverage Ratio (LCR) dan Net Stable Funding Ratio (NSFR) harus dioptimalkan untuk memperkuat daya tahan likuiditas bank. Standar ini membantu bank memastikan adanya aset likuid berkualitas tinggi yang cukup untuk menghadapi tekanan likuiditas dalam jangka pendek serta mempertahankan stabilitas pendanaan untuk jangka panjang (Basel Committee on Banking Supervision, 2013). Penelitian oleh Putri dan Wahyudi (2023) menunjukkan bahwa bank yang secara konsisten menerapkan standar likuiditas cenderung memiliki keseimbangan yang lebih baik antara keuntungan dan likuiditas.

Kelima, pemanfaatan transformasi digital perlu digunakan sebagai alat strategis untuk meningkatkan efektivitas operasional dan pengelolaan likuiditas. Penggunaan teknologi digital seperti analisis data besar, kecerdasan buatan, dan sistem transaksi digital dapat membantu bank dalam meramalkan pola transaksi nasabah, mempercepat pengambilan keputusan, serta meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan dana (Bank for International Settlements, 2024; Wijaya dan Firmansyah, 2023). Namun, digitalisasi juga dapat meningkatkan fluktuasi arus dana, sehingga bank perlu memperkuat sistem mitigasi risiko berbasis teknologi.

Dengan demikian, implikasi praktis dari penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan bank modern dalam menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan likuiditas bergantung pada penerapan manajemen risiko yang menyeluruh, penggunaan teknologi digital yang fleksibel, dan strategi pendanaan yang adaptif serta berkelanjutan. Pendekatan

ini menjadi kunci untuk mempertahankan stabilitas operasional, meningkatkan daya saing, dan memastikan keberlanjutan sektor perbankan dalam situasi ekonomi modern yang dinamis.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah dari berbagai sumber, bisa disimpulkan bahwa profitabilitas dan likuiditas adalah dua elemen krusial yang saling terkait dalam memastikan stabilitas dan kelangsungan operasional bank modern. Profitabilitas menunjukkan seberapa baik bank mampu menghasilkan keuntungan, sementara likuiditas mengindikasikan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kedua elemen ini sering kali menimbulkan kompromi, sehingga diperlukan manajemen risiko yang tepat dengan mengelola aset dan kewajiban, mendiversifikasi sumber pembiayaan, memantau aliran kas, serta menerapkan standar seperti Liquidity Coverage Ratio (LCR) dan Net Stable Funding Ratio (NSFR). Selain itu, adanya transformasi digital juga berpengaruh pada pengelolaan likuiditas dengan membuat proses lebih efisien dan mempercepat transaksi, yang mengharuskan bank memiliki sistem manajemen yang lebih responsif dan berbasis teknologi. Dengan demikian, menemukan keseimbangan antara profitabilitas dan likuiditas adalah kunci utama untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat, stabil, kompetitif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adhim, M. F. (2018). Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia. Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia, 6(2), 89–103.

Bank for International Settlements. (2024). Annual economic report 2024. Basel, Switzerland: Author.

Bank Indonesia. (2023). Laporan perekonomian Indonesia 2023. Jakarta, Indonesia: Bank Indonesia.

Basel Committee on Banking Supervision. (2013). Basel III: The liquidity coverage ratio and liquidity risk monitoring tools. Basel, Switzerland: Bank for International Settlements.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). Fundamentals of financial management (15th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.

Dendawijaya, L. (2009). Manajemen perbankan. Jakarta, Indonesia: Ghalia Indonesia.

Ermatasari, D. (2016). Implementasi manajemen risiko likuiditas pada perbankan nasional. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 10(2), 67–81.

Hidayat, R., & Maulana, A. (2021). Analisis sistem pemantauan likuiditas pada perbankan digital di Indonesia. Jurnal Manajemen Keuangan dan Perbankan, 13(2), 88–102.

Ikatan Bankir Indonesia. (2022). Manajemen risiko perbankan. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.

Kasmir. (2018). Bank dan lembaga keuangan lainnya (Edisi revisi). Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.

Mishkin, F. S. (2018). The economics of money, banking, and financial markets (12th ed.). New York, NY: Pearson.

Permatasari, I. (2019). Hubungan profitabilitas dan risiko likuiditas pada sektor perbankan nasional. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Perbankan Syariah, 8(1), 33–47.

Putri, A., & Wahyudi, R. (2023). Pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas dan risiko likuiditas pada perbankan Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Perbankan, 15(2), 112–128.

Rivai, V., Basir, S., Sudarto, S., & Permata Veithzal, A. (2013). Commercial bank management: Manajemen perbankan dari teori ke praktik. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.

Siregar, M. R., & Rahman, F. (2022). Diversifikasi sumber pendanaan dalam menjaga stabilitas likuiditas bank. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 18(1), 55–70.

Sunaryo, D., Hidayat, T., & Prasetyo, A. (2021). Analisis likuiditas terhadap stabilitas operasional bank di Indonesia. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 25(1), 45–60.

Susanto, D., & Kurniawan, T. (2021). Manajemen aset dan kewajiban dalam meningkatkan stabilitas likuiditas bank. Jurnal Perbankan dan Keuangan Modern, 9(3), 120–134.

Wijaya, A., & Firmansyah, R. (2023). Transformasi digital dan pengelolaan risiko likuiditas pada industri perbankan. Jurnal Teknologi Finansial dan Perbankan, 7(1), 41–58.